

Jalan Pembaruan itu Masih Panjang
Sebuah Refleksi Mengenai Dampak Paradigma Baru Konsili Vatikan II
Bagi Gereja Protestan (GMIT)

Mery Kolimon

Abstract

*The Second Vatican Council is not just an important moment in the history of the Catholic Church, but for all Christian Churches. The conciliar moment was an integral part of *verbum dei*, a divine statement, which was not only spoken to the Catholic Church but to the entire Body of Christ, including the Protestant Churches. This essay highlights a number of issues regarding the impact the council has had on the renewal of Protestant Churches, in particular the Protestant Church in Timor (GMIT) including our understanding of the Church's mission, ecumenical relations, the development of contextual theology, and also about the place and role of women in the Church.*

Kata-kata kunci: Konsili Vatikan II, misi Gereja, ekumenisme, teologi kontekstual, perempuan dalam Gereja.

Tulisan ini tidak bisa dilihat sebagai sebuah tanggapan gereja Protestan/GMIT secara lembaga, melainkan refleksi saya secara pribadi sebagai seorang teolog perempuan Protestan di GMIT, Indonesia, berkaitan dengan peringatan 50 Tahun Pembukaan Konsili Vatikan II (Oktober 2012). Apa yang saya lihat tergantung tempat di mana saya berdiri. Dalam arti saya dipengaruhi oleh kacamataku sendiri, pengalaman dan latar belakangku sebagai seorang teolog perempuan Protestan Timor Barat.

Konsili Vatikan II bukan hanya sebuah titik penting dalam sejarah Gereja Katolik tetapi juga bagi segenap Gereja Kristen. Karena itu merayakan pembukaan 50 tahun Konsili Vatikan II bukan hanya sebuah perayaan bagi Gereja Katolik, tetapi sebuah perayaan bagi Kekristenan: sebab Konsili Vatikan II adalah sebuah *turning point* (titik balik) penting dalam sejarah bukan hanya sejarah Gereja Katolik tetapi juga sejarah Kekristenan secara umum.¹

Membaca dokumen dan sejarah tentang konsili, saya bisa melihat dan menjelaskan beberapa isu terkait yang masih relevan hingga sekarang. Sebagai seorang teolog Protestan saya didorong untuk memeriksa sikapku dan sikap Gerejaku mengenai hal-hal terkait tersebut. Jika kita bersepakat bahwa Konsili Vatikan II adalah juga bagian dari *verbum dei*, pernyataan Allah yang tidak saja berbicara bagi Gereja Katolik tetapi bagi seluruh anggota tubuh Kristus, termasuk Gereja Protestan, maka pelajaran dari Konsili Vatikan II adalah sebuah peajaran yang katolik dalam arti memiliki makna yang universal bagi segenap *communio sanctorum*.

¹ Dalam hal ini saya setuju dengan Mark A. Noll, *Turning Points. Decisive Moments in the History of Christianity*, 3rd edition, Grand Rapids Michigan: Baker Academy, 2012, hlm.ix.

Lebih dari itu berbicara mengenai Konsili Vatikan II berarti kita berbicara mengenai sesuatu yang sangat penting dalam sejarah Gereja, yang membentuk identitas kita sebagai Gereja Katolik dan Protestan. Hans Küng benar. Konsili Vatikan II adalah sebuah permulaan, bukan sebuah akhir dari semangat dan gerakan pembaruan.² Banyak hal telah dicapai oleh konsili itu tetapi masih banyak hal menjadi pekerjaan rumah yang harus digumuli Gereja hari ini dan di masa depan.³

Setelah 50 tahun Konsili Vatikan II dengan segala kesuksesannya dan keterbatasannya, Gereja Katolik di Flores dan NTT umumnya perlu bertanya: bagaimana dia memahami dirinya hari ini dalam suatu konteks yang khas, dan ke mana dia akan pergi menata diri dan melakukan misinya di tengah konteks yang khas di NTT dan untuk tugasnya yang global?

Ada enam belas produk Konsili Vatikan II yang sangat kaya untuk direfleksikan. Namun karena keterbatasan ruang dan waktu saya akan memberikan perhatian pada beberapa hal saja, yaitu dampak Konsili bagi pembaruan Gereja Protestan, khususnya di GMT, termasuk di dalamnya pemahaman tentang misi Gereja, relasi ekumenis, perkembangan teologi kontekstual, dan peran perempuan dalam Gereja. Saya menekankan tema-tema ini karena berdampak pada hubungan, pemahaman diri dan pelaksanaan misi Gereja Protestan, terutama di GMT.

1. Pembaruan Pemahaman Mengenai Eksistensi dan Misi Gereja

Konsili Vatikan II adalah sebuah gerakan pembaruan. Ketika Paus Yohanes XXIII memutuskan untuk menyelenggarakan sebuah konsili, setelah hampir seratus tahun Konsili Vatikan I (1869-1870), ia menegaskan konsili itu dimaksudkan untuk dua hal: pertama, untuk memperbaiki struktur dan pengajaran Gereja; kedua, untuk memampukan Gereja menjawab kebutuhan spiritual dunia masa kini. Konsili dimaksudkan untuk membuka kemungkinan bagi Gereja demi memberikan kontribusi yang lebih efisien bagi masalah yang sedang dihadapi dunia modern.⁴

Dari tujuan yang demikian kita melihat tiga hal. *Pertama*, upaya Gereja untuk mendefinisikan kembali siapa dirinya (*the being of the church*). Identitas selalu terbangun dalam relasi. Identitas Gereja dibangun dalam relasi antar Gereja dengan Tuhan yang memanggilnya untuk menjadi umat-Nya (*qahal YHWH* dan eklesia) dan dalam relasinya dengan dunia di mana Gereja dipanggil untuk hidup dan terlibat dalam karya keselamatan Allah. Gereja, karena itu, bukanlah sebuah persekutuan yang tertutup. Konsili Vatikan II menandai upaya memahami makna Gereja dalam pengertian yang demikian. Sebagaimana dikatakan oleh Michael Novak, konsili itu adalah sebuah babak baru dalam sejarah Katolik untuk beranjak dari sebuah Gereja yang tertutup menjadi Gereja yang terbuka; dari sebuah Gereja dengan

² Hans Küng, *The Council in Action. Theological Reflections on the Second Vatican Council*, New York: Sheed and Ward, 1963, hlm.v-vi dan hlm.261-276.

³ Seorang teolog Protestan Amerika, Robert McAfee Brown, yang hadir sebagai pengamat Protestan pada Konsili Vatikan II melihat bahwa ada beberapa pokok dari Konsili yang masih harus dijelaskan secara lebih terang terutama untuk dipahami oleh orang-orang non-Katolik. Dia menyebut misalnya masalah toleransi dan kebebasan beragama, soal infalibilitas Paus, serta mengenai peran kaum awam. Dalam hal tertentu pandangan Konsili mengenai pokok-pokok ini masih abu-abu. Lihat McAfee Brown, *Reflection of Fellow-Christian. An American Protestant View*, dalam: Joseph Kunnen (ed.), *Looking Toward the Council. An Inquiry among Christians*, New York: Herder and Herder 1962, 110-116. Lihat juga buku yang ditulis McAfee Brown terkait hal ini, *Observer in Rome. A Protestant Report on the Vatican Council*, New York: Doubleday and Company, Inc. 1964. Tentang pandangan teolog Protestan yang lain mengenai pokok ini, bisa lihat G.C. Berkouwer, *The Second Vatican Council and the New Catholicism*, Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company 1965.

⁴ Noll, *op cit.* hlm. 290; George A. Lindbeck, *The Future of Roman Catholic Theology. Vatican II – Catalyst for Change*, Philadelphia: Fortress Press, 1970, hlm.5.

teologi konservatif, triumfalistik, dan statis menjadi Gereja dengan teologi yang terbuka pada diskusi, perbedaan, dan percakapan dengan orang beriman lain.⁵

Dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, Gereja dipahami dalam tiga pengertian sekaligus: sebagai umat Allah, sakramen, dan institusi keselamatan.⁶ Pada tempat pertama Gereja adalah persekutuan umat Allah, perempuan dan laki-laki, yang tidak boleh pernah hidup bagi diri mereka sendiri. Sebagai umat Allah mereka juga adalah sakramen, tanda keselamatan Allah di dalam dunia. Gereja sebagai tanda keselamatan Allah terwujud dalam kehidupan umat yang bersekutu, bersaksi, dan melayani. Selanjutnya persekutuan yang hidup dan melayani sebagai tanda keselamatan itu tertata dalam lembaga Gereja. Institusi Gereja penting agar kesaksian mengenai Kerajaan Allah itu dapat terlaksana dengan efektif. Lembaga, dengan demikian, adalah alat, bukan tujuan, keselamatan. Lembaga dan struktur Gereja tidak memiliki tujuan dalam dirinya sendiri melainkan dimaksudkan untuk memperkuat makna kehadiran Gereja di tengah-tengah dunia (LG, 23).⁷

Kedua, tujuan diselenggarakannya Konsili Vatikan II adalah bagaimana Gereja memahami relasinya dengan Allah sebagai tanda keselamatan sekaligus menjelaskan apa yang merupakan misi Gereja. Gereja secara eksistensial merupakan sebuah persekutuan misioner. Gereja terbentuk karena maksud Allah untuk melibatkan Gereja dalam karya keselamatan di tengah-tengah dunia (AG, 2).⁸ Misi Gereja adalah sebuah misi yang terarah pada dunia. Tanda keselamatan yang dihidupi Gereja itu dimaksudkan untuk membawa dunia pada kasih Allah. Gereja bukan keselamatan itu sendiri melainkan adalah sakramen, tanda, dari keselamatan tersebut.

Ketiga, yang dapat dicermati dari tujuan konsili adalah pemahaman Gereja mengenai dunia. Dunia, terutama dunia modern, tidak lagi dicurigai atau dipandang sebagai musuh yang buruk semata-mata. Sebaliknya dunia dipandang sebagai yang memang berdosa dan terluka namun sekaligus juga dikasihi oleh Kristus (GS, 2).⁹ Kemajuan dunia dan capaian-capaiannya diakui namun pada saat yang sama kegagalan dunia modern yang tampak dalam kesenjangan sosial, konflik, dan, kerusuhan ditegaskan. Dalam segala keadaannya yang demikian, dunia dikasihi oleh Allah (GS, 4).

Pelajaran penting dari Konsili Vatikan II yang patut diperhatikan oleh Gereja Protestan, khususnya GMIT, adalah arti mendasar dari reformasi/pembaruan. Reformasi bukan hanya agenda Gereja Protestan. Reformasi adalah agenda bersama, baik Gereja Protestan maupun Katolik. Konsili Vatikan II hendak menegaskan bahwa pembaruan adalah agenda berkelanjutan yang harus digumuli oleh Gereja secara serius. *Ecclesia reformata, semper reformanda*. Gereja harus terus menerus memperbarui diri. Meskipun demikian, bagi Gereja Protestan, seperti dikatakan Hans Küng, ada tuntutan untuk melakukan reformasi secara berkelanjutan, sebab reformasi yang tidak berlanjut bukan sebuah reformasi.¹⁰ Reformasi bukan sekedar nama, melainkan spirit yang harus dihidupi. Gereja tidak boleh terperangkap dalam kemapanan dan *status quo*.

⁵ Michael Novak, *The Open Church. Vatican II, Act II*, New York: The MacMillan Company, cet. III.1963, hlm.xii dan hlm.3.

⁶ Lindbeck, *op. cit.*, hlm.32.

⁷ *Op. cit.*, hlm. 82-83. Tentang dokumen lihat "Dogmatic Constitution on the Church. *Lumen Gentium*", dalam: http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_en.html, diakses 4 November 2012.

⁸ Tentang dokumen dimaksud lihat "Decree Ad Gentes. On The Mission Activity of the Church", dalam: http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19651207_ad-gentes_en.html, diakses 4 November 2012.

⁹ Gregory Baum and Donald Campion, *Pastoral Constitution on the Church in the Modern World of Vatican Council II*, New York: Paulist Press, 1967, hlm.2-3.

¹⁰ Hans Küng, *op. cit.*, hlm.27.

Sehubungan dengan tugas pembaruan berkelanjutan ini ada beberapa agenda penting yang perlu diperhatikan GMIT. Pertama, GMIT perlu terus menerus bertanya mengenai siapa dirinya. Secara historis kehadiran GMIT sebagai sebuah denominasi Protestan di NTT berhubungan dengan pemerintah kolonial Belanda yang membawa Protestantisme bersama misi politik dan ekonominya. Gereja tidak imun terhadap kepentingan politik ekonomi yang dapat membuat berita Injil mengalami bias dalam pemberitaannya. Pembaruan Gereja perlu memberi perhatian pada agenda paska-kolonial ini. Gereja harus menjadi sebuah persekutuan yang mampu membangun sikap kritis terhadap kekuatan ekonomi dan politik masa kini. Masih dalam hubungan dengan itu GMIT perlu bertanya: Apa artinya menjadi sebuah Gereja Protestan di bumi NTT dengan corak kemiskinan dan keterbelakangan. Spirit pembaruan dan protes terhadap ketidakadilan sosial harus menjadi jiwa yang menempatkan GMIT di garis depan dalam menentang dan mentransformasi kenyataan ketidakadilan. Semangat pembaruan itu dimulai dalam diri sendiri dan dengan tegas perlu dinyatakan dalam keberpihakan terhadap mereka yang dimarginalkan dan dieksploitasi dalam masyarakat. Itu berarti mengangkat suara protes terhadap kemiskinan, perpecahan dan primordialisme, serta terhadap keserakahan dan kerakusan yang menyebabkan kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan hidup. Hal-hal ini seringkali belum dilakukan oleh Gereja secara konsisten.

Kedua, Gereja Protestan di Indonesia, khususnya GMIT perlu memeriksa praksis misionernya. Praksis yang dimaksudkan di sini tidak hanya teori tetapi juga pelaksanaan; dan sebaliknya tidak hanya praktik tetapi juga pemahamannya. Sebagai sebuah Gereja dengan latar belakang Calvinis, pemahaman GMIT tentang diri dan misinya tidak dapat disangkal sangat bersifat teritorial.¹¹ Hal ini di satu pihak membuat GMIT sangat serius dalam konteksnya. Misi dipahami sebagai pemberitaan dan pelaksanaan kabar baik dalam masyarakat lokal di mana GMIT hidup dan melayani. Pokok-pokok Eklesiologi GMIT 2010 menegaskan bahwa misi GMIT dipahami dalam panca pelayanan: persekutuan (koinonia), kesaksian (martiria), pelayanan kasih (diakonia), ibadah (liturgia), dan penatalayanan (oikonomia).¹² Namun di pihak lain perhatian GMIT terhadap dunia yang lebih luas cenderung terabaikan. Tanggung jawab nasional, regional, dan global masih menjadi pekerjaan rumah yang harus digumuli secara serius.¹³ Untuk itu diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk memeriksa model teologi misi macam apa yang sedang dihidupi GMIT. Sejauh mana model teologi misi *church planting* (penanaman Gereja) pada masa kolonial telah dikembangkan dalam konteks masyarakat yang dicirikan oleh kemiskinan, keragaman, dan dampak kapitalisme global yang eksploitatif? Saya sendiri berpendapat bahwa dalam konteks yang berubah yang dibutuhkan GMIT adalah sebuah model misi keterlibatan.¹⁴ Keterlibatan yang dimaksud adalah komitmen untuk terlibat bersama Allah dalam karya keselamatan di tengah-tengah dunia. Di pihak lain keterlibatan Gereja itu adalah keterlibatan bersama dunia yang berjuang untuk pemulihan, penyembuhan, dan keutuhan. Hal ini berarti keterlibatan aktif dalam perjuangan NTT untuk bebas dari kemiskinan dengan cara mencari, menemukan, dan menumbuhkan sistem ekonomi alternatif menjadikan rakyat kecil sebagai subjek sejarah mereka sendiri dan tidak sekedar sebagai objek eksploitasi sistem ekonomi kapitalisme global. Di bidang politik, misalnya, Gereja berupaya untuk mewartakan gerakan-gerakan masyarakat sipil yang mampu membangun sikap kritis terhadap pengelolaan kuasa yang korup dan tidak adil. Di bidang social, Gereja menjadi komunitas penyembuhan dan pendamaian yang merawat

¹¹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen. Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1997, hlm.381-382.

¹² Majelis Sinode GMIT, *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*, 2011, hlm.34-39.

¹³ Bandingkan Mery Kolimon, "Rekonstruksi Teologi Misi Jemaat-Jemaat GMIT dan GKS Serta Peran UKAW di Dalamnya", Orasi Dies, Februari 2011, hlm.2-7. Tidak dipublikasikan.

¹⁴ *Ibid.*, hlm.13-16..

luka-luka individu dan komunitas akibat konflik dan perpecahan serta mencari jalan untuk mengasuh dan mempertahankan perdamaian dan keadilan. Di bidang budaya, Gereja secara aktif mencari jalan agar nilai-nilai positif budaya lokal dipelihara dan dikembangkan untuk kehidupan bermartabat masa kini tanpa terjebak dalam sikap meromantisir budaya yang mengakibatkan hilangnya sikap kritis terhadap unsur-unsur budaya yang menindas dan memiskinkan.

Agenda ketiga yang perlu diperhatikan Gereja adalah kenyataan bahwa Protestantisme yang dibawa ke Timor oleh para misionaris Eropa adalah Protestantisme yang sangat kuat dipengaruhi oleh semangat Pietisme abad 18.¹⁵ Warna Pietisme pada abad itu memiliki sikap yang cenderung negatif mengenai dunia. Pola pandang itu masih dapat kita temukan hingga hari ini dalam sebagian nyanyian jemaat di GMIT. Salah satu syair lagu yang terkenal: “*Dunia ini tanah dagang, tempat lembah air mata. Lebih baik aku pulang, pulang tanah asalku*”. Perlu ada upaya serius untuk mendekonstruksi pandangan tentang dunia yang demikian. Sebab sebuah pemahaman tentang dunia menentukan misi seperti apa yang akan Gereja wujudkan. Dalam perkembangan percakapan teologi di GMIT di masa kini, kita tiba pada kesadaran bahwa bukan hanya dunia yang butuh pemulihan. Gereja juga butuh penyembuhan - penyembuhan dari sikap masa bodoh, arogansi, keterpecahan, primordialisme, pengabaian terhadap kaum marginal, dan kecenderungan membesarkan diri (eklesiosentrisme).

Ada jarak setengah abad antara Konsili Vatikan II dan kita sekarang. Masing-masing zaman punya salibnya sendiri. Dunia yang dihadapi Gereja pada dekade 1960-an, saat Konsili Vatikan II dilakukan, adalah dunia yang penuh ketegangan senjata nuklir, ketegangan ekonomi, sosial politik, rasial, dan agama. Kini, kita hidup dalam masa globalisasi: modernitas membawa harapan tetapi juga kekecewaan. Teknologi transportasi dan komunikasi membukakan kesempatan bagi perjumpaan manusia dari berbagai latar belakang budaya dan bangsa. Kesempatan dan pasar kerja terbuka hingga ke luar negeri. Namun sayangnya tidak semua umat kita mampu bersaing dalam era yang kompetitif ini. Banyak dari rakyat kita menjadi korban dari kemajuan modern.

Dalam konteks NTT kita hidup dalam masyarakat yang masih bergumul dengan keterbelakangan, penyakit, kebodohan, eksploitasi politik dan ekonomi, trauma sosial dan politik serta kerusakan lingkungan hidup. Provinsi NTT masih belum berhasil keluar dari status sebagai juru kunci Ujian Nasional untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah.¹⁶ Tingkat kematian ibu dan bayi di daerah-daerah kita merupakan salah satu yang tertinggi di Indonesia.¹⁷ Hingga tahun 2010, NTT masih terhitung sebagai 10 provinsi termiskin di negeri ini.¹⁸ Di bidang sosial politik masyarakat kita belum sepenuhnya pulih dari berbagai trauma kolektif terutama trauma kolektif akibat dampak tragedi anti-komunis 1965-1967 di Indonesia khususnya di NTT.¹⁹ Sementara itu aktivitas pertambangan di NTT terus saja dilakukan tanpa

¹⁵ Lihat Frank L. Colley, *Benih Yang Tumbuh XI. Memperkenalkan Gereja masehi Injili di Timor*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976, hlm.36. Mengenai corak Pietisme abad ke-18, lihat Bosch, *op. cit.*, hlm.395-396.

¹⁶ Lihat ‘Hasil UN NTT Masih Peringkat Terakhir Nasional,’ dalam, <http://www.suarapembaruan.com/home/hasil-un-ntt-masih-peringkat-terakhir-nasional/20539>, diakses 27 November 2011.

¹⁷ Angka kematian ibu dan bayi di Indonesia adalah 228 per 100.000 kelahiran hidup. Angka di NTT jauh di atasnya yaitu 306 pada tahun 2011. Lihat Palce Amalo, ‘Kematian Ibu dan Bayi di NTT Lampau Angka Nasional’ dalam, http://www.mediaindonesia.com/webtorial/tanahair/?bar_id=MzMyNTIz, diakses 27 November 2012.

¹⁸ Lihat laporan Ketua BPS Prop NTT dalam, <http://www.menkokesra.go.id/content/bps-tingkat-kemiskinan-ntt-tertinggi>, diakses 31 Agustus 2010.

¹⁹ Khususnya tentang trauma sosial dan politik di Indonesia, perlu disebutkan dampak tragedi anti-komunis 1965-1967 di Indonesia yang menyebabkan trauma kolektif berkelanjutan. Untuk studi mengenai hal ini dan dampaknya bagi gereja Protestan di NTT lihat Mery Kolimon dan Liliya Wetangterah (eds.), *Memori-Memori Terlarang. Perempuan Korban dan Penyintas Tragedi '65 di Nusa Tenggara Timur*, Kupang: Yayasan Bonet Pingupir 2012.

mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh dampaknya bagi kerusakan lingkungan hidup dan kesehatan manusia.²⁰

Pada saat yang sama dampak pergeseran peradaban manusia ke zaman pasca modern menerpa kita pula di mana spiritualitas dan ritual kembali dibutuhkan manusia tetapi tidak dengan cara yang lama, yaitu yang legalistik, formalistik, institusionalistik. Di GMIT kami bergumul dengan semakin banyak warga Gereja yang lebih tertarik pada pola-pola ibadah Gereja karismatik dan pentakostal. Liturgi GMIT yang sangat dipengaruhi oleh Protestantisme abad 19 mulai dirasakan tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan manusia modern. Anak-anak muda lebih menyukai tata kebaktian dengan musik modern, tarian, dan kesaksian individu. Hal ini mendorong pembaruan liturgi di GMIT di satu pihak memelihara identitas Protestantismenya serta di lain pihak membuka diri pada kebutuhan manusia yang dilayani.

Kita hidup juga dalam masa di mana kapitalisme begitu menentukan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, bahkan keagamaan kita. Perhelatan suksesi kepemimpinan di tingkat provinsi menunjukkan betapa proses demokratisasi di daerah kita dibajak oleh kapitalisme. Kapital memainkan peranan besar dalam demokrasi kita. Suara rakyat dapat dibeli dalam sebuah proses demokrasi. Kalau kita tidak berhati-hati suara (kenabian) Gereja pun akan dibeli oleh para pemilik modal.

Dalam konteks demikian pemahaman Gereja yang tepat mengenai siapa dirinya dan apa tugasnya akan mampu membuat Gereja menjadi faktor pembaharu dan pemulihan yang dibutuhkan dunia dan bukan sebaliknya sebagai penyebab perpecahan, konflik, kemiskinan dan penderitaan.

2. Relasi Ekumenis

Konsili Vatikan II menandai sebuah relasi baru antara Gereja Katolik dan Protestan, sekaligus membuka lembaran baru bagi hubungan ekumenis yang lebih luas.²¹ Jika dua konsili sebelumnya (Konsili Trente dan Konsili Vatikan I) sangat diwarnai oleh sikap penolakan terhadap Gereja Protestan (kontra-reformasi), maka Konsili Vatikan II justru dapat dibaca sebagai akhir kontra-reformasi.²² Khususnya melalui dokumen *Unitatis Redintegratio (Restoration of Unity)*, Gereja Katolik membuka diri untuk bergeser dari pemahaman tentang Gereja Protestan sebagai bidat sesat menjadi saudara dalam Kristus.²³

Selanjutnya Konsili Vatikan II menegaskan bahwa perpecahan dalam Gereja merupakan tindakan yang bertentangan dengan kehendak Kristus dan menyebabkan skandal bagi kesaksian Gereja di tengah-tengah dunia (UR,1). Untuk itu Gereja Katolik kini membuka diri untuk menerima semua pengikut Kristus yang bukan anggota Gereja Katolik sebagai saudara di dalam Kristus. (UR, 3). Hal ini telah membuka kemungkinan bagi relasi ekumenis yang dicirikan oleh kesediaan berdialog yang jujur dan terbuka.

Kerjasama ekumenis ini telah berkembang di berbagai level. Di lingkup ekumenis global, sebuah kelompok studi bersama Gereja Katolik dan World Council of Churches/WCC (Dewan Gereja

²⁰ Lihat Palce Amalo, 'Walhi Desak Penghentian Operasi Pertambangan di NTT', dalam, <http://www.mediaindonesia.com/read/2012/05/29/322795/290/101/Walhi-Desak-Penghentian-Operasi-Pertambangan-di-NTT>, diakses 27 November 2012.

²¹ Moderator komisi sentral WCC, From reflection to reception: Challenges facing the Roman Catholic Church-WCC collaboration, dalam, <http://www.oikoumene.org/en/resources/documents/wcc-commissions/joint-working-group-between-the-roman-catholic-church-and-the-wcc/challenges-facing-the-roman-catholic-church-wcc-collaboration.html>, diakses 20-11-2012.

²² George H. Tavard, *The Church Tomorrow*, London: Darton, Longman & Todd, Ltd., 1965, hlm.24-25.

²³ Tentang dokumen ini lihat, 'Decree on Ecumenism, *Unitatis Redintegratio*', dalam: http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19641121_unitatis-redintegratio_en.html, diakses 4 November 2012. Mengenai dinamika pergeseran sikap gereja Katolik terhadap gereja Protestan lihat Bosch, *op. cit.*, hlm.707-708.

Sedunia/DGD) yang disebut *Joint Working Group* (JWG) dibentuk pada tahun 1965. JWG telah menghasilkan banyak kesepakatan teologis yang diterapkan pada berbagai tingkat/lingkup kehidupan bergereja. Di Indonesia, kerjasama dapat dilihat di antara KWI dan PGI misalnya untuk penetapan tema Natal bersama, maupun dalam kerjasama antar lembaga Gereja di tingkat basis. STFK Ledalero dan Fakultas Teologi UKAW telah membangun kerjasama dalam bentuk pertukaran dosen dan mahasiswa selama beberapa waktu. Selain itu sejumlah kerjasama juga dilakukan antara Senat Mahasiswa Fakultas Teologi UKAW Kupang dan Senat Mahasiswa Fakultas Filsafat Agama (FFA) Unwira Kupang.

Meskipun begitu tidak dapat kita sangkalkan bahwa di level basis, kita masih harus bergumul dengan cap negatif yang masih hidup di kalangan umat kita. Hal ini disebabkan kita masih mewarisi sejarah kecurigaan dan pandangan negatif satu sama lain. Masing-masing mengklaim diri sebagai umat Kristen yang benar dan yang lain bukan Gereja/orang Kristen yang benar. Saya kira akarnya terutama ada pada sejarah permusuhan yang kita warisi dari bangsa-bangsa Eropa yang membawa Katolisisme (Portugis) dan Protestantisme (Belanda) ke negeri kita.

Kita harus mengakui bahwa upaya yang sungguh-sungguh untuk pengembangan kesadaran dan wawasan serta praktik kerjasama ekumenis masih terbatas. Padahal tugas ekumenis bukan hanya merupakan sebuah kewajiban melainkan adalah bagian dari identitas kita. Membangun dan merawat relasi ekumenis bukan sebuah pilihan melainkan bagian dari penegasan/afirmasi mengenai siapa diri kita sebagai Gereja yang katolik/am. Selama kita menyebut diri kita sebagai Gereja, tugas ekumenis adalah sebuah agenda tak terelakkan.

Kata ekumene muncul beberapa kali dalam Perjanjian Baru, misalnya dalam Matius 24:14 dan Kisah Para Rasul 17:6. Di dalam bagian Alkitab tersebut kata οἰκουμένη berarti beberapa hal: (a) bagian bumi yang dihuni oleh orang-orang Yunani, yang berbeda dengan negeri kaum barbar; (b) seluruh wilayah kekaisaran Romawi; (c) seluruh bagian bumi yang didiami; (d) segenap semesta. Secara lebih luas kata ini diartikan sebagai menjadikan bumi sebagai tempat yang layak didiami.²⁴

Kata ini dipakai oleh Gereja -Gereja sedunia untuk menjelaskan visi dan tugas Gereja dalam mengupayakan dan memelihara kesatuan di antara berbagai lembaga Gereja yang berbeda-beda. Sebagaimana dikatakan rasul Paulus, dalam Efesus 4:3: “Berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera”, Gereja mencari cara untuk bersatu sebagaimana Yesus dan Bapa-Nya adalah satu. Kesatuan yang dimaksud bukanlah hanya kesatuan eksternal secara kelembagaan melainkan pula kesatuan internal: kesatuan Roh/kesatuan spirit. Lebih daripada itu konsep ekumene menunjuk pada perjuangan untuk

Kesatuan Gereja ini memiliki akarnya pada Allah Trinitas. Relasi antara Allah Tritunggal: Bapa (Pencipta), Putera (Penyelamat), dan Roh Kudus (Penghibur dan Pembaharu) adalah relasi *perichoresis*. Istilah Yunani *perichoresis* (Latin: *circumincessio*; Inggris: *to permeate, to encompass*) yang dipakai untuk menjelaskan hubungan ketiga Pribadi ini menunjuk pada suatu gerakan berputar, suatu lingkaran siklis seperti putaran roda. Metafora itu hendak mengatakan bahwa setiap Pribadi ilahi secara dinamis berputar di sekitar yang lain, berinteraksi dan terjalin satu dengan yang lain dalam suatu lingkaran kehidupan ilahi. Meskipun ketiganya berbeda, ketiganya terhubung satu dengan yang lain dalam

²⁴ Lihat Mery Kolimon, “Menumbuhkembangkan Spiritualitas Mahasiswa yang Ekumenis”, Artikel, Bahan Seminar “Spiritualitas Ekumenis” yang diselenggarakan bersama oleh Senat Mahasiswa FFA Unwira, Senat Mahasiswa Fak. Teologi UKAW Kupang, 11 Mei 2011, 4. Bahan tidak dipublikasikan.

persekutuan kasih.²⁵ Relasi ekumenis antar Gereja karena itu mesti relasi yang menerima, menghargai, mensyukuri, dan merayakan perbedaan sebab kesatuan Gereja tidak sama dengan penyeragaman Gereja (*unity is not the same as uniformity*). Tradisi Gereja yang berbeda tidak boleh ditolak namun diterima dan dihargai tanpa kehilangan sikap kritis.

Selanjutnya pemahaman kita mengenai ekumenisme harus diperluas tidak sekedar sebagai kesatuan antar Gereja, tetapi juga harus meliputi solidaritas dengan agama-agama lain dan bahkan dengan seluruh makhluk dan segenap semesta. Jika kita memahami ekumene sebagai hal mendiami rumah dan menjadikan rumah layak didiami bersama, maka rumah itu bisa berarti rumah tangga, (rumah) Gereja, (rumah) masyarakat/bangsa, dan (rumah) semesta. Tugas Gereja-gereja (Katolik dan Protestan) adalah mengupayakan kesatuan roh di antara mereka agar dengan itu mereka punya spiritualitas yang kokoh yang menyumbang bagi upaya menjadikan rumah bangsa, rumah bumi, dan rumah semesta yang layak didiami oleh semua manusia dan segenap makhluk.²⁶

Secara khusus dalam konteks NTT, Gereja Protestan dan Katolik memiliki tanggungjawab untuk menjadikan bumi NTT ini sebagai sebuah ekumene (rumah yang layak didiami). NTT adalah lapangan misi bersama Gereja Katolik dan Protestan di NTT. Realitas kemiskinan, keterbelakangan, konflik horizontal dan vertikal, korupsi, penjualan manusia, kerusakan lingkungan hidup, dan berbagai persoalan sosial serta ekologis lainnya harus menjadi tantangan bagi Gereja-gereja kita. Pertanyaan penting yang harus kita jawab bersama adalah: Setelah lebih dari satu abad kehadiran Kekristenan (Katolik dan Protestan) di bumi NTT apakah agama kita telah menjadi kabar baik bagi masyarakat dan alam di negeri ini? Apakah ekumene di antara kita telah memiliki dampak bagi ekumene bangsa dan alam di mana kita hidup dan melayani? Sejauh mana ekumene kita adalah ekumene yang hidup *in action* dan bukan sekedar ekumene dalam wacana? Apa sumbangan kita bagi transformasi NTT sebagai sebuah ekumene? Menurut hemat saya kita masih perlu secara sungguh-sungguh mengupayakan tindakan ekumenis lebih dari sekedar wacana ekumene. Hal itu dapat dimulai dari tingkat basis. Para pemimpin umat Katolik dan Protestan di tingkat basis perlu menggerakkan umat untuk menyatukan talenta yang mereka miliki guna memberitakan dan mengerjakan kabar baik dalam konteks mereka di mana mereka bersama-sama hidup dan melayani.

3. Pengembangan Teologi Kontekstual

Salah satu sumbangan Konsili Vatikan II yang fenomenal lainnya selain praksis ekumene adalah perkembangan teologi lokal dan teologi inkulturasi atau yang dalam lingkungan Gereja Protestan lebih lazim disebut sebagai teologi kontekstual. Keputusan Konsili khususnya dalam Dokumen tentang Kegiatan Misi Gereja (*Ad Gentes*, 22), memberi sumbangan yang sangat berharga bagi berkembangnya praksis teologis yang relevan dengan konteks di masa Injil diberitakan.²⁷ Selain itu Konstitusi mengenai Liturgi Kudus (*Sacrosanctum Concilium*) mendorong pula pembaruan liturgi dengan memperhatikan tradisi lokal di mana Gereja hidup dan melayani (SC 39, 40:1).²⁸

²⁵ Lihat Elisabeth Johnson, *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*. 10th anniversary ed. New York: Crossroad, 1996, hlm.197; lihat pula bukunya yang lain *Quest for the Living God: Mapping Frontiers in the Theology of God*. New York: Continuum 2007, hlm.214.

²⁶ Kolimon, *Ibid*.

²⁷ 'Decree Ad Gentes', *op. cit*.

²⁸ Lihat dokumen dimaksud, 'Constitution on the Sacred Liturgy. Sacrosanctum Concilium, dalam: <http://www.vatican.va>

Seperti ditunjukkan oleh Robert Schreiter, keputusan Konsili Vatikan II ini sebenarnya merupakan tanggapan terhadap dinamika yang berkembang di kalangan Gereja Asia dan Afrika sejak tahun 1950-an. Dalam menggumuli iman dan ajaran Gereja, Gereja lokal melihat sebuah kebutuhan untuk refleksi teologis yang lebih mengena dengan pergumulan hidup dan kebutuhan sehari-hari masyarakat mereka yang khas.²⁹

Di kalangan Gereja Protestan, dinamika yang sama dapat kita temukan. Berakhirnya Perang Dunia II membawa dampak kemandirian politik dari sejumlah negara baru di Asia dan Afrika. Kemandirian politik itu berpengaruh pula pada kemandirian Gereja dan teologi. Gereja-gereja di negara yang baru memproklamkan kemerdekaannya itu memandang pula pentingnya pengembangan teologi pribumi yang menjawab kebutuhan mereka yang khas. GMIT sebagai contoh menjadi sebuah Gereja mandiri pada tahun 1947, dua tahun setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Dalam perkembangannya sejak kemandiriannya tersebut hingga kini GMIT terus bergumul untuk merumuskan teologi dan pengajarannya, yang di satu pihak, setia pada pengajaran Alkitab serta di pihak lain memberi tanggapan pada konteks yang khas di mana GMIT hidup dan melayani.

Dalam mengembangkan teologi dengan mengelolah perjumpaan Injil (teks) dan realita hidup yang kompleks dengan segala dinamikanya (konteks), ada sejumlah pertanyaan penting yang digumuli oleh Gereja-gereja Protestan di Dunia Ketiga termasuk di GMIT. Khusus untuk kebutuhan percakapan kita, saya mengangkat dua di antaranya: otoritas tradisi serta hubungan Injil dan budaya.

Salah satu pokok ajaran Protestan adalah penekanan pada otoritas tunggal Kitab Suci dalam berteologi (*sola scriptura*). Di pihak lain Konsili Vatikan II, khususnya dalam dokumen *Dei Verbum*, menegaskan bahwa baik Kitab Suci maupun tradisi Gereja sama-sama berasal dari pernyataan Allah dan karena itu sama-sama dihargai sebagai sumber berteologi yang setara (VD 9, 10).³⁰ Bagi Gereja-gereja Protestan di Dunia Ketiga tantangan utama dalam berteologi secara kontekstual adalah mengenai bagaimana pandangan dan sikap mereka terhadap tradisi Gereja dan tradisi budaya mereka. Dengan kata lain bagaimana mengelola dinamika perjumpaan antara Injil (teks) dan budaya lokal (konteks). Konsili Vatikan II ikut mendorong sebuah refleksi yang serius mengenai bagaimana pandangan Gereja Protestan terhadap tradisi Gereja.

Saya sendiri memilih sikap berikut. Teks bukanlah suatu entitas tunggal melainkan majemuk. Dalam berteologi kita berhadapan dengan lapisan teks yang padat dan kaya. Sejarah panjang Kekristenan telah menghadirkan sebuah tradisi yang kaya dengan kebajikan dan hikmat namun aeda pula keterbatasan dan kelemahannya. Berhadapan dengan teks-teks Kristen kita perlu mengembangkan dua perspektif sekaligus: afirmasi iman (*hermeneutic of faith*) dan sikap kritis (*hermeneutic of suspicion*). Di dalam Kitab Suci kita berjumpa dengan pernyataan Allah. Begitu pula di dalam tradisi Gereja yang kaya kita dapat menemukan pernyataannya. Namun kita tidak dapat berhenti di situ. Pada saat yang sama kita perlu menegaskan bahwa Alkitab dan tradisi Gereja juga lahir dari pergulatan manusia. Karena itu kita perlu mengembangkan sikap kritis terhadap teks Kitab Suci maupun terhadap tradisi Gereja tersebut.

Selanjutnya bagaimana hubungan Injil dengan tradisi lokal masyarakat setempat: bagaimana hubungan Injil dan budaya? Kebanyakan orang Protestan akan berkata bahwa Injil/Kekristenan lebih

/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19631204_sacrosanctum-concilium_en.html, diakses 4 November 2012.

²⁹ Robert Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, diterjemahkan oleh Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1996, 6-7.

³⁰ Tentang dokumen ini lihat 'Dogmatic Constitution on Divine Revelation. *Dei Verbum*', dalam: http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19651118_dei-verbum_en.html, diakses 4 November 2012.

tinggi kedudukannya dibanding budaya dan tradisi masyarakat setempat. Dasarnya pada ajaran *sola scriptura* yang disebutkan di atas. Meskipun demikian dalam praktik beriman ternyata dinamika hubungan Injil dan tradisi lokal jauh lebih kompleks.³¹ Kita dapat menemukan beragam pola hubungan antara Injil dan budaya: sikap menentang budaya, upaya mengharmonisasikan keduanya, memandang keduanya sebagai dua entitas terpisah yang memiliki otoritasnya masing-masing dan tidak berhubungan satu sama lain (sistem keagamaan berganda), sampai pada upaya untuk membawa keduanya dalam dialog dan transformasi timbal balik (relasi sintesis).³²

Gereja Protestan di NTT, khususnya GMIT, masih terus bergumul dengan pertanyaan tentang relasi dengan leluhur, ritus pendinginan dan tolak bala, kuasa dan roh jahat, dan sejumlah isu teologis kontekstual lainnya. Dalam banyak hal teologi Protestan tradisional tidak menyediakan ruangan bagi pokok-pokok tersebut. Padahal justru hal-hal itulah yang merupakan *burning issues* yang dihadapi oleh jemaat-jemaat di tingkat basis.

Mengembangkan sebuah Kekristenan yang berakar di bumi NTT mensyaratkan kesediaan para pemimpin dan umat untuk belajar sungguh-sungguh dari keprihatinan-keprihatinan masyarakat dan nilai-nilai yang ada dalam budaya mereka. Sebagai ganti memandang tradisi lokal sebagai yang inferior statusnya dibandingkan dengan teks-teks Kristen, diperlukan keberanian, ruang, dan kreativitas untuk memandang bahwa juga dalam teks-teks budaya terdapat pernyataan Ilahi (*verbum Dei*) yang tercampur dengan kerapuhan budi dan kerentanan kebajikan manusia. Untuk itu diperlukan keberanian untuk mengembangkan sikap transformasi timbal balik antara Kekristenan dan tradisi lokal dalam menggumuli sebuah Kekristenan yang tidak saja berakar di bumi NTT tetapi juga mampu menjadi kekuatan transformatif bagi pergumulan masyarakat, budaya, dan alam di daerah ini.

4. Perempuan Dalam Gereja

Sebagai perempuan yang membaca dokumen-dokumen Konsili Vatikan II dan tanggapan terhadap dokumen-dokumen itu, serta maknanya bagi gereja masa kini, saya bertanya, “Di mana kaum perempuan? Apakah perempuan turut terlibat dalam konsili? Apakah pengalaman perempuan turut membentuk pernyataan-pernyataan mengenai makna Gereja dan tugasnya dalam dunia yang sedang berubah? Apa yang terjadi dengan perempuan dalam konsili itu?” Mungkin saya terlalu banyak bertanya. Jangan-jangan saya memakai perspektifku di abad ke-21 ini untuk berbicara mengenai pengalaman tahun 1960-an sehingga bisa jadi saya tidak adil terhadap zaman tersebut.

George Tavard menulis tentang catatan dua uskup Amerika pada saat Konsili Vatikan II khususnya mengenai posisi perempuan dalam Gereja dan dunia masa itu. Catatan kedua uskup tersebut diberikan pada saat mendiskusikan draf naskah Konstitusi Mengenai Gereja di Zaman Modern.³³ Menurut Tavard, pandangan kedua uskup tersebut mencerminkan model-model pemahaman Gereja Katolik mengenai posisi dan peran perempuan. Uskup Halinnan dari Atlanta memandang bahwa Gereja lamban dalam mengeritik degradasi perempuan dalam perbudakan dan lambat pula dalam berjuang demi hak perempuan untuk kemandirian politik dan kesetaraan ekonomi. Ia mengusulkan agar Konsili memberikan ruang bagi

³¹ Sebagai contoh lihat Mery Kolimon, *A Theology of Empowerment. Reflections from a West Timorese Feminist Perspective*, Berlin: Lit Verlag 2008, hlm. 195-241; band. Mery Kolimon, Penyembuhan Tradisional Sebagai Pemberdayaan. Sebuah Upaya Berefleksi dari Bawah, dalam, Pudjawiratma, dkk (eds.), *Pijar-Pijar Berteologi Lokal. Berteologi Lokal dari Perspektif Sejarah dan Budaya*, Salatiga: Percik 2010, hlm.27-74.

³² Band. H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture*, New York 1951; Schreiter, *op. cit.*, hlm. 239-262.

³³ George H. Tavard, *Women in Christian Tradition*, London: University of Notre Dame Press, 1973, hlm. 127-128.

partisipasi liturgis dan keterlibatan perempuan dalam kehidupan Gereja. Sebaliknya uskup Fulton Sheen menekankan peran keibuan (*motherhood*) perempuan. Peran keibuan itu tidak semata berhubungan dengan pengertian fisiologis melainkan juga fisik, spiritual, dan sosial.³⁴ Saya kira ini masih menjadi agenda yang serius dalam pergumulan Gereja Katolik hingga hari ini, yaitu untuk menemukan integritas di antara dua posisi tentang peran perempuan sebagaimana tercermin dalam posisi kedua uskup ini.

Pergumulan mengenai tempat dan peranan perempuan di kalangan Gereja-gereja Protestan sudah dimulai sebelum terbentuknya Dewan Gereja Sedunia pada tahun 1948. Persidangan-persidangan awal DGD diwarnai oleh studi-studi yang intensif untuk memahami tempat dan peran perempuan dalam Gereja dan masyarakat. Berbagai konsultasi tiba pada kesimpulan bahwa baik perempuan maupun laki-laki adalah gambar Allah (*imago Dei*) dan karena itu kedudukan mereka setara dalam kehidupan bergereja. Lebih daripada itu adalah tugas Gereja (para pemimpin dan umat) untuk mengupayakan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan dan laki-laki dalam Gereja dan masyarakat.³⁵

Gereja Protestan, khususnya GMIT, secara teologis tidak memiliki keberatan dalam menahbiskan perempuan ke dalam jabatan pendeta. Bahkan jumlah pendeta perempuan di GMIT sekarang melampaui jumlah pendeta laki-laki. Fakultas Teologi UKAW kini memiliki lebih dari 70% mahasiswa perempuan.

Saya sendiri merasa bersyukur bahwa saya lahir dan dibesarkan dalam tradisi Gereja yang memberi ruang bagi keterlibatan yang sama untuk perempuan dan laki-laki. Namun harus kita tegaskan bahwa itu tidak berarti lalu persoalan sudah selesai di GMIT. Masalahnya kita sering kali cukup bangga dengan angka. Padahal masalahnya bukan hanya pada angka tetapi juga soal kualitas dan relasi kuasa. Pertanyaan penting yang harus kita jawab adalah: Apakah perempuan telah memanfaatkan kesempatan itu untuk peningkatan kualitas diri dan daya layan mereka? Apakah relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki dalam GMIT sudah mengalami transformasi dari pola relasi patriarkis dan hirarkis kepada pola relasi yang adil dan setara? Kenyataan menunjukkan bahwa jumlah perempuan tertahbis yang banyak dalam Gereja Protestan bukan sebuah jaminan bagi pola relasi yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki. Sebagai contoh adalah sikap mengenai perceraian yang dampaknya jauh lebih sulit pada perempuan. Meskipun pendeta perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga (entah itu kekerasan fisik, psikis, atau penelantaran ekonomi) yang dilakukan suaminya, namun sulit baginya untuk bercerai kecuali kalau ia bersedia mengundurkan diri dari jabatan kependetaan. Akibatnya perempuan terjebak dalam kenyataan kekerasan tersebut.

Jika dalam Gereja Katolik, salah satu perjuangan para feminis adalah bagaimana perempuan menjadi imam (pastor) tertahbis, maka dalam Protestantisme ruang itu terbuka. Tetapi apa artinya ketika perempuan menjadi pemimpin umat? Tantangan bagi kepemimpinan perempuan dalam Gereja Protestan, khususnya GMIT, adalah apakah mereka (perempuan) mampu mengembangkan pola kepemimpinan yang dicirikan oleh distribusi kewenangan (*sharing of power*) dan tidak terjebak serta melanggengkan pola patriarkis dan hirarkis. Tanpa otokritik perempuan hanya akan meng-*cloning* model kepemimpinan tradisional yang hirarkis. Sangat penting bahwa seorang perempuan pemimpin memiliki perspektif yang jelas bagi kesetaraan dan keadilan sehingga ketika dia memimpin dia tidak sekedar mengulangi praktik kepemimpinan laki-laki yang hirarkis dan kompetitif.

³⁴ *op. cit.*, hlm. 128-129.

³⁵ Lihat Susannah Herzel, *A Voice for Women. The Women's Department of the World Council of Churches*, Geneva: Women in Church and Society, WCC 1991.

Selain itu dalam konteks GMIT melayani dalam kemiskinan, ada pertanyaan yang perlu diajukan: Apa dampak yang GMIT peroleh dengan memiliki banyak pendeta perempuan? Apakah perempuan lebih peka terhadap masalah sosial yang ada? Apakah ada jaminan bahwa karakter keibuan (*motherhood*) perempuan dapat menjamin keterlibatan Gereja yang lebih nyata dalam pengentasan masalah-masalah sosial dan lingkungan hidup? Sejauh ini kita belum melihat bahwa semakin banyaknya pendeta perempuan, kehadiran Gereja semakin bermakna. Tanpa sebuah refleksi yang serius mengenai sumbangan khas bagi penataan kehidupan dan pelayanan Gereja, kehadiran perempuan dalam struktur kepemimpinan Gereja tidak akan memiliki dampak apapun. Sebaliknya ketika perempuan sadar akan kekuatannya bagi proses kehidupan bergereja yang egaliter dan partisipatif serta pelaksanaan misi gereja yang berpihak kepada kaum marjinal, maka kehadirannya dalam kepemimpinan Gereja sungguh akan menjadi sebuah berkat. Ini sebuah tantangan bagi kepemimpinan perempuan dalam gereja. Sebab tanpa otokritik kita akan meneruskan litani panjang penderitaan dan kemiskinan rakyat NTT di mana Gereja hidup dengan megahnya.

Daftar Rujukan

- Berkouwer, G.C. *The Second Vatican Council and the New Catholicism*, Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company 1965.
- Colley, Frank L. *Benih Yang Tumbuh XI. Memperkenalkan Gereja masehi Injili di Timor*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976.
- David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen. Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1997.
- Herzel, Susannah. *A Voice for Women. The Women's Department of the World Council of Churches*, Geneva: Women in Church and Society, WCC 1991.
- Johnson, Elisabeth. *She Who Is: The mystery of God in Feminist Theological Discourse*. 10th anniversary ed. New York: Crossroad 1996.
- Johnson, Elisabeth. *Quest for the Living God: Mapping Frontiers in the Theology of God*. New York: Continuum 2007.
- Kolimon, Mery. *A Theology of Empowerment. Reflections from a West Timorese Feminist Perspective*, Berlin: Lit Verlag 2008.
- Kolimon, Merry dan Wetangterah, Liliya (eds.). *Memori-Memori Terlarang. Perempuan Korban dan Penyintas Tragedi '65 di Nusa Tenggara Timur*, Kupang: Yayasan Bonet Pinggupir 2012.
- Kunnen, Joseph (ed.). *Looking Toward the Council. An Inquiry among Christians*, New York: Herder and Herder 1962.
- Küng, Hans. *The Council in Action. Theological Reflections on the Second Vatican Council*, New York: Sheed and Ward 1963.
- Lindbeck, George A. *The Future of Roman Catholic Theology. Vatican II – Catalyst for Change*, Philadelphia: Fortress Press 1970.
- Niebuhr, Richard. H. *Christ and Culture*, New York 1951.
- Noll, Mark A. *Turning Points. Decisive Moments in the History of Christianity*, 3rd edition, Grand Rapids Michigan: Baker Academy 2012.

Novak, Michael. *The Open Church. Vatican II, Act II*, New York: The MacMillan Company, cet. III, 1963.

Schreiter, Robert. *Rancang Bangun Teologi Lokal*, diterjemahkan oleh Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1996.

ARTIKEL

Kolimon, Mery. "Penyembuhan Tradisional Sebagai Pemberdayaan. Sebuah Upaya Berefleksi dari Bawah", dalam: Pudjawiratma, dkk (eds.), *Pijar-Pijar Berteologi Lokal. Berteologi Lokal dari Perspektif Sejarah dan Budaya*, Salatiga: Percik 2010.

----- . "Rekonstruksi Teologi Misi Jemaat-Jemaat GMIT dan GKS Serta Peran UKAW di Dalamnya", *Orasi Dies Natalis*, Februari 2011. Bahan tidak dipublikasikan.

----- . "Menumbuhkembangkan Spiritualitas Mahasiswa yang Ekumenis". Bahan Seminar pada Fakultas Teologi UKAW Kupang, 11 Mei 2011. Bahan tidak dipublikasikan.

INTERNET

<http://www.oikoumene.org/en/resources/documents/wcc-commissions/joint-working-group-between-the-roman-catholic-church-and-the-wcc/challenges-facing-the-roman-catholic-church-wcc-collaboration.html>.

http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19641121_unitatis-redintegratio_en.html.

http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19631204_sacrosanctum-concilium_en.html.

http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_en.html

http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19651207_ad-gentes_en.html

http://www.mediaindonesia.com/webtorial/tanahair/?bar_id=MzMyNTIz

<http://www.suarapembaruan.com/home/hasil-un-ntt-masih-peringkat-terakhir-nasional/20539>,